

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki ketergantungan terhadap keberadaan orang lain sehingga tidak dapat menjalani kehidupannya secara sendiri tanpa adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, setiap individu harus mampu membangun relasi yang harmonis dengan cara saling menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan yang ada. Sikap saling menghargai atau *respect* menjadi dasar penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang beradab, karena jika tidak ada *respect*, interaksi sosial akan rentan terhadap konflik, ketidakadilan, dan perilaku yang merugikan orang lain. Menurut Thomas Lickona *respect* terkait erat dengan penghargaan terhadap martabat manusia, hak individu, dan tanggung jawab moral di dalam kehidupan bersama.¹ Namun, kenyataan sosial saat ini menunjukkan bahwa sikap *respect* cenderung menurun di berbagai bidang kehidupan, seperti meningkatnya perilaku kurang sopan, rendahnya empati, sikap diskriminatif, serta kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat, latar belakang, dan nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai *respect* belum tertanam dengan kuat dalam diri individu.

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Cortland, New York, 1991).

Fenomena menurunnya sikap menghargai tersebut menunjukkan adanya isu umum dalam interaksi sosial individu. Berbagai tindakan seperti kurangnya penghormatan terhadap pandangan orang lain, minimnya empati, sikap yang tidak toleran, serta kecenderungan untuk meremehkan mereka yang berbeda, menjadi tanda melemahnya nilai *respect*. Penelitian oleh Kurniawan dan Fitriyani mengungkapkan bahwa rendahnya sikap *respect* disebabkan oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri seseorang, khususnya mengenai penghargaan terhadap martabat manusia.² Selain itu, Hafizallah menjelaskan bahwa individu yang tidak mempunyai pemahaman karakter yang baik cenderung berperilaku sosial tanpa menghargai orang lain dalam interaksi mereka. Dengan kata lain, rendahnya sikap menghargai adalah masalah sosial yang umum dan sangat terkait dengan lemahnya pendidikan karakter serta rendahnya kesadaran individu dalam menjalin hubungan sosial yang bermoral. Permasalahan mengenai rendahnya sikap saling menghormati diperparah oleh adanya variasi dalam kehidupan sosial, yang meliputi perbedaan budaya, nilai-nilai, keyakinan, serta pola pikir individu.

Didukung oleh penelitian Arif dan Abdurakhmonovich mengungkapkan bahwa perbedaan yang tidak disertai dengan sikap saling menghargai dapat menimbulkan konflik, prasangka, dan perilaku diskriminatif.³ Sejalan dengan

² Syamsul Kurniawan and Feny Nida Fitriyani, "Thomas Lickona ' s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness : Its Relevance for School / Madrasah in Indonesia," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 33–53.

³ Muhamad Arif and Yuldashev Azim Abdurakhmonovich, "Character Education in the 21st Century : The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani ' s and Thomas Lickona ' s Concepts," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. April (2023): 35–58, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>.

hal tersebut, Sholeh dan Muhammad menekankan bahwa ketidakmampuan individu untuk menerima perbedaan menjadi salah satu faktor krusial yang menyebabkan lemahnya sikap saling menghormati dalam interaksi sosial.⁴ Dalam konteks masyarakat yang beragam, perbedaan adalah hal yang tak terelakkan, sehingga memerlukan sikap saling menghormati sebagai fondasi utama dalam kehidupan bersama. Berbagai pendapat tersebut merujuk pada satu faktor utama penyebab rendahnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial adalah ketidakmampuan individu untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya.

Dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks pendidikan, keberagaman atau perbedaan adalah hal yang tidak dapat dihindari. Perbedaan individu satu dengan individu lain mencakup sejumlah aspek seperti perbedaan latar belakang keluarga, budaya, kemampuan akademik, kepribadian, serta cara berpikir para siswa. Perbedaan individu ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti sifat dan emosi yang matang, serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jika perbedaan ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat timbul berbagai masalah sosial di lingkungan sekolah, seperti perselisihan antar siswa, perilaku merendahkan satu sama lain, kurangnya empati, hingga tindakan yang tidak menghargai orang lain. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Zaedi dan Wangi yang mengungkapkan bahwa rendahnya pendidikan karakter

⁴ Ari Susandi Anwar Sholeh, Devy Habibi Muhammad, "THE CONCEPT OF MORAL EDUCATION THE PERSPECTIVE OF AL- GHAZALI AND THOMAS LICKONA," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2022): 42–51.

berkontribusi pada timbulnya perilaku sosial yang negatif di kalangan siswa, sehingga mengganggu interaksi sosial dan suasana belajar di sekolah.⁵ Salah satu sikap yang dianggap penting untuk menghindari dampak buruk dari perbedaan di atas adalah perilaku *respect*.

Respect merupakan salah satu nilai moral dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan karakter individu yang baik. *Respect* dipahami sebagai sikap menghargai martabat manusia dan kehidupan secara keseluruhan, yang terlihat dari bagaimana seseorang memperlakukan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan di sekitarnya.⁶ *Respect* juga didefinisikan sebagai sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, mencerminkan perasaan kerjasama, keterlibatan, dan kesetaraan yang ingin dialami dalam organisasi atau di mana saja kita berada. Ini adalah perasaan bahwa meskipun setiap orang mungkin berbeda, setiap peran dianggap tetap berharga.⁷ Sejalan dengan pemikiran tersebut, Renita Puspa Meilani dan Rosa Dwi Fitri menekankan bahwa *respect* menjadi bagian dari nilai-nilai karakter sosial yang mendorong individu untuk menerima perbedaan, bersikap toleran, dan menghormati hak-hak orang lain.⁸ Lickona menekankan bahwa sikap *respect* menjadi landasan

⁵ Imam Zaedi and Eneng Nurlaili Wangi, “Studi Deskriptif Pendidikan Karakter : Respect and Responsibility Di SMP Negeri Kota Bandung,” *Journal Riset Psikologi*, n.d., 84–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.459>.

⁶ Lickona, *Educating for Character*.

⁷ Lisda Sofia, Rini Fitriani Permatasari, and Muhammad Ali Adriansyah, “Hubungan Antara Empati Dengan Respect,” *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2019): 20–28.

⁸ Renita Puspa Meilani, “Menanamkan Respect Education Di Sekolah,” *DAWUH: Da'wah & Education Journal* 5, no. 3 (2024): 126–31.

utama dalam pengembangan karakter moral, sehingga tanpa sikap tersebut nilai tanggung jawab dan keadilan tidak dapat tumbuh secara maksimal.

Beberapa definisi tentang *respect* diatas, Lickona menyatakan bahwa *respect* terbagi menjadi tiga dimensi utama, yakni rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Aspek utama yang dapat meningkatkan sikap *respect* yaitu terlihat melalui tindakan, sikap empati, dan perhatian terhadap lingkungan sosial.⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam menerima perbedaan, seseorang perlu mengakui kehadiran orang lain serta memahami dan menghargai perilaku serta keyakinan mereka tanpa memberi penilaian atau menghakimi, sehingga perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang aneh atau perlu dihindari. Sejalan dengan itu, Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa sikap penghormatan dapat dipahami sebagai nilai inti yang membentuk kepribadian seseorang, yang terbentuk akibat faktor keturunan dan pengaruh lingkungan turut berperan dalam membentuk karakteristik individu yang membedakannya dari orang lain, serta tercermin melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Meskipun konsep *respect* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Thomas Lickona yang berasal dari Barat, nilai yang dikembangkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Fathurrahman menjelaskan bahwa konsep *respect* menurut Thomas Lickona

⁹ Lickona, *Educating for Character*.

¹⁰ Dkk Isna Nurhayati, "Menumbuhkan Karakter Hormat Dan Bertanggung Jawab Kepada Diri Sendiri Dan Orang Lain," *Buhun JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU*, n.d., 106–14.

memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, khususnya dalam penghormatan terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa konsep *respect* bersifat *universal* sehingga relevan diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian Arif dkk. juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Thomas Lickona memiliki relevansi dengan pendidikan karakter berbasis Islam.¹² Dengan demikian, penggunaan teori Thomas Lickona dalam penelitian ini memiliki landasan akademik yang kuat.

Berdasarkan kondisi tersebut, setiap individu, khususnya pelajar, perlu memiliki sikap *respect*. Sikap ini diharapkan dapat diwujudkan oleh siswa melalui penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar yang tercermin dalam perilaku positif saling menghormati, empati, tanggung jawab sosial serta interaksi sosial yang baik. Ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Sumarto bahwa pendidikan karakter merupakan landasan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan kemampuan sosial yang baik.¹³ Melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan rasa *respect* dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Fathurrahman, “Hakikat Nilai Hormat Dan Tanggung Jawab Thomas Lickona Dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif- Intorkonektif),” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 181–203.

¹² Arif Rachman, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ed. Ismaya Bambang, Cetakan 1 (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024).

¹³ Dkk Khoerunnisa Utami Putri Efendi, “STRATEGI KARTU PERAN UNTUK MENANAMKAN NILAI RESPECT PADA SISWA KELAS 6 SD,” *Junal P41: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 5, no. 3 (2025): 314–23.

Terkhusus bagi para pengajar, terutama guru Bimbingan dan Konseling (konselor sekolah), sangat krusial dalam mempertahankan dan meningkatkan *respect* dalam lingkungan sekolah. Konselor bertindak sebagai agen pendidikan karakter yang memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam aspek pribadi, sosial, dan emosional, yang mana ini mencakup pengembangan *self-concept*, empati, serta hubungan antarpribadi yang sehat.¹⁴

Semua tujuan layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai jika konselor berhasil menumbuhkan nilai *respect* dalam diri siswa, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona. Lickona menekankan bahwa nilai *respect* perlu dikembangkan dengan utuh melalui pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Dalam konteks sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai *respect* kepada peserta didik. Dari perspektif pendidikan karakter, guru BK juga berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan yang membantu siswa memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Namun, berdasarkan hasil pra penelitian di lapangan, diperoleh informasi bahwa *respect* siswa kelas VIII belum berkembang secara optimal, dimana terdapat beberapa siswa yang menutup diri, kurang percaya diri, takut tidak diterima dalam kelompok

¹⁴ Rifda El Fiah, "Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter Rifda El Fiah," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal) Peran* 01, no. 1 (2014): 35–46.

¹⁵ Diana Septi Purnama and Abdul Malek Rahman, "Character Education and Personal Social Guidance Counseling and Its Effects on Personal Social Competences," *JOURNAL OF EDUCATION* 7, no. 1 (2014): 72–83.

pertemanan. Selain itu upaya pengembangan nilai *respect* masih banyak dilakukan melalui metode ceramah yang berfokus pada penyampaian informasi. Kondisi ini menyebabkan interaksi antara guru dan siswa kurang berkembang secara optimal, sehingga siswa cenderung bersikap pasif dan memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengembangkan penalaran moral mereka. Situasi ini mengakibatkan pengembangan nilai *respect* belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, perlunya merancang layanan bimbingan dan konseling yang lebih partisipatif, reflektif, dan berfokus pada siswa, seperti bimbingan kelompok agar siswa secara aktif memahami, merasakan, dan menerapkan nilai *respect* di lingkungan sekolah.

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa pembentukan sikap *respect* dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti teladan dari orang dewasa di lingkungan pendidikan, budaya sekolah yang mengutamakan penghargaan terhadap satu sama lain, dan pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam situasi moral.¹⁶ Selain itu, dalam pandangan Lickona, proses internalisasi sikap *respect* tidak hanya melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral, tetapi juga penghayatan emosional dan penerapannya dalam perilaku nyata, yang tercermin dalam aspek moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.¹⁷ Di tahap memahami moral, siswa memahami secara kognitif dengan menyadari makna dan pentingnya menghargai orang lain. Tahap merasakan moral ditandai dengan munculnya empati, perhatian, dan

¹⁶ Dalmeri, "PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating for Character*)," *Al-Ulum* 14 (2014): 269–88.

¹⁷ Lickona, *Educating for Character*.

sensitivitas moral terhadap perasaan orang lain. Selanjutnya, pada tahap bertindak secara moral, nilai menghargai diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kebiasaan bersikap sopan, menghormati perbedaan, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Pandangan tersebut sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku moral, termasuk sikap menghargai, berkembang melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di lingkungan sekitar.¹⁸

Faktor-faktor tersebut mengharuskan adanya pendekatan yang dapat mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial yang menyerupai dengan situasi nyata. Yang mana berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat memperkuat sikap *respect*, salah satu metode yang bisa diterapkan adalah eksperimen dengan menggunakan teknik *role reversal*. *Role reversal* adalah kemampuan untuk bertindak spontan dan kreativitas yang memiliki kekuatan penyembuh yang dapat membebaskan individu dari pola pikir dan perilaku yang membatasi.¹⁹ Menurut Mel Silberman, *role reversal* merupakan teknik yang memungkinkan seseorang untuk saling bertukar peran dan mengajukan pertanyaan sehingga dapat memahami suatu situasi dari sudut pandang orang lain.²⁰ Teknik ini berlandaskan teori Gestalt yang menekankan pentingnya

¹⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1971).

¹⁹ P. F. Kellermann, "Role Reversal in Psychodrama," *Role Reversal in Psychodrama*, no. December (1994): 263–79.

²⁰ Putri Rahma Cantika et al., "Application of Role Reversal for Adolescent Empathy Development : A Conceptual Analysis and Literature Review," *Journal of Practice Learning and Educational Developmen* 5, no. 4 (2025): 1572–78, <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i4.630>.

memahami perasaan orang lain melalui pengalaman langsung saat memerankan suatu peran. Melalui proses tersebut, individu dapat menyelesaikan *unfinished business*, yaitu emosi atau perasaan yang belum tersampaikan dan berpotensi menghambat terjalinnya hubungan yang efektif dengan orang lain.²¹ Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menekankan pentingnya pengalaman moral secara langsung sebagai bagian dari pendidikan karakter. Di samping itu, teori belajar sosial dari Bandura juga mendukung penerapan bermain peran karena perilaku moral termasuk sikap saling menghargai dan dapat dibentuk melalui observasi, peniruan, dan latihan berulang kali.²²

Teknik *role reversal* ini dipilih karena memungkinkan siswa tidak hanya berperan sebagai satu karakter, tetapi juga bertukar peran untuk memerankan posisi tokoh lain, sehingga siswa dapat memahami perspektif dan perasaan orang lain. Proses pertukaran peran ini menjadikan *role reversal* relevan untuk meningkatkan sikap *respect*, karena siswa dapat merasakan bagaimana rasanya berada di posisi seseorang yang tidak dihargai. Penelitian terdahulu oleh Habsy (2022) masih menggunakan *role playing* umum untuk karakter makro. Namun, terdapat *methodological gap*, di mana aspek pertukaran peran secara psikologis (*role reversal*) belum diuji secara kuantitatif untuk meningkatkan *respect* siswa SMP.²³ Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk benar-benar mengganti

²¹ Cantika et al.

²² Bandura, *Social Learning Theory*.

²³ Bakhrudin Al Habsy et al., "Pendekatan Solution Focused Brief Counseling Dalam Konseling Kelompok," *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 4 (2024): 14, <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.515>.

posisi dan sudut pandang dengan lawan interaksinya yang belum diuji secara terukur terkait peningkatan sikap *respect* siswa pada tingkat SMP

Inovasi dari penelitian ini terletak pada penerapan *role reversal* sebagai teknik khusus dalam layanan bimbingan kelompok, bukan hanya sekedar *role playing* umum, tetapi untuk mengukur secara kuantitatif dampaknya terhadap tiga aspek *respect* (terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan) yang dikemukakan oleh Lickona, sekaligus mengaitkannya dengan perspektif moral dan etika dalam pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang bimbingan dan konseling dengan membuktikan bahwa mekanisme pembalikan peran secara psikologis bisa menjadi metode intervensi yang lebih spesifik dan praktis dibandingkan dengan teknik permainan peran yang bersifat umum. Melalui pendekatan ini, kesadaran terhadap empati dan sikap *respect* dapat berkembang secara lebih mendalam melalui tahapan moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona. Berdasarkan pada kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik *role reversal* untuk meningkatkan sikap *respect* pada siswa kelas VIII di SMP Islam Al Fattah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan optimal di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul yaitu:

1. Sikap *respect* siswa kelas VIII di SMP Islam Al Fattah terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar masih belum berkembang secara optimal.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum memanfaatkan metode pembelajaran partisipatif, seperti teknik *role reversal*, sehingga upaya peningkatan sikap *respect* siswa belum berjalan secara maksimal.

C. Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus dan arah penelitian agar tidak terlalu luas, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian difokuskan pada efektivitas teknik *role reversal* terhadap sikap *respect*, yang meliputi *respect* terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII SMP Islam Al Fattah.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat sikap *respect* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik *role reversal*.

2. Mengetahui efektivitas penerapan teknik *role reversal* terhadap peningkatan sikap *respect* siswa kelas VIII SMP Islam Al Fattah.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas teknik *role reversal* dalam meningkatkan sikap *respect* siswa. Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sikap *respect* berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona melalui pendekatan eksperimen. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis mengenai efektivitas teknik *role reversal* sebagai salah satu strategi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan aspek moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* dalam pembentukan sikap *respect* pada siswa. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti pengembangan karakter *respect* maupun penelitian eksperimen dalam bidang bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *role reversal*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, khususnya untuk membantu meningkatkan sikap *respect* siswa melalui penerapan teknik *role reversal*.
- b. Bagi pihak sekolah, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan nilai *respect*, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan dilandasi oleh sikap saling menghargai.
- c. Bagi siswa, penerapan teknik *role reversal* diharapkan dapat membantu mereka memahami dan mengamalkan sikap *respect* dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan studi serupa yang berhubungan dengan karakter *respect* dan metode eksperimen dalam bimbingan dan konseling.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat sikap *respect* siswa berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Thomas Lickona sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa teknik *role reversal*?
2. Apakah teknik *role reversal* efektif untuk meningkatkan sikap *respect* siswa kelas VIII SMP Islam Al-Fattah?

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengkajian efektivitas teknik *role reversal* terhadap sikap *respect* siswa yang meliputi penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan berdasarkan teori karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Islam Al Fattah. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. Pengukuran sikap *respect* difokuskan pada perubahan sikap siswa setelah memperoleh perlakuan berupa teknik *role reversal*, tanpa memperhitungkan faktor-faktor lain di luar variabel yang menjadi fokus penelitian.

H. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual
 - a. Teknik *Role Reversal* (Variabel X)

Role reversal adalah sebuah teknik yang berasal dari teori Gestalt dan psikodrama yang dikembangkan oleh Jacob Levy Moreno. Moreno berpendapat bahwa kemampuan untuk bertindak spontan dan kreativitas yang memiliki kekuatan penyembuh yang dapat membebaskan individu

dari pola pikir dan perilaku yang membatasi.²⁴ Dalam *role reversal* setiap sesi dibagi menjadi dua tahap. Pertama, siswa bertindak sesuai dengan karakter yang telah ditentukan, lalu tahap kedua dilakukan pembalikan peran agar siswa dapat merasakan secara langsung sudut pandang karakter lainnya.

b. Sikap *Respect* (Variabel Y)

Respect merupakan sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan yang diwujudkan melalui perilaku santun, empati, toleransi, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Sikap ini mencakup dimensi pemahaman mengenai pentingnya menghargai (*moral knowing*), kesadaran dan kepedulian terhadap orang lain (*moral feeling*), serta penerapan nilai penghargaan dalam tindakan nyata (*moral action*), sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona.

2. Penegasan Operasional

a. Teknik *Role Reversal* (X)

Dalam penelitian ini, teknik *role reversal* diartikan sebagai suatu kegiatan bimbingan kelompok yang melibatkan siswa kelas VIII SMP Islam Al Fattah untuk memerankan berbagai skenario sosial yang berkaitan dengan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan

²⁴ Kellermann, "Role Reversal Psychodrama."

²⁵ Lickona, *Educating for Character*.

lingkungan. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui lima sesi layanan bimbingan kelompok sebagai bentuk intervensi penelitian.

b. Sikap *Respect* (Y)

Sikap *respect* diukur melalui skor yang diperoleh siswa dari angket dan lembar observasi yang menilai tiga aspek *respect*, meliputi *respect* terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, sebelum dan setelah penerapan teknik *role reversal*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur dan struktur pembahasan dalam penelitian ini. Adapun skripsi ini terdiri atas beberapa bab yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional variabel, serta sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II Kajian Teori, memaparkan teori-teori yang mendukung penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan desain penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta metode analisis data yang digunakan.

4. Bab IV Hasil Penelitian, menyajikan hasil pengumpulan data dan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.
5. Bab V Pembahasan, mengkaji dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan.
6. Bab VI Penutup, memuat kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian serta saran dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait maupun penelitian selanjutnya.